Journal of Aafiyah Health Research (JAHR) 2025. Vol. 6, No. 2. Page 387-397
https://doi.org/10.52103/jahr.v6i2.2144
P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

JOURNAL OF AAFIYAH HEALTH RESEARCH (JAHR)

Publisher: *Postgraduate Program, Universitas Muslim Indonesia*
Journal Homepage:
http://pascaumi.ac.id/index.php/jahr/index

Original Article

Determinan yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV AIDS pada Pekerja Seks Komersial di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima

Emi Nurrahmi, *Fairus Prihatin Idris, Sumiaty

Program Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

Article History
Received: 13 May 2025
Revised: 30 May 2025
Accepted: 10 June 2025

Keywords: HIV/AIDS; Pendidikan; Pengetahuan; Dukungan Orang Terdekat; Dukungan Petugas Kesehatan

Corresponding Author:
E-mail:
fairusprihatin.idris@umi.ac.id
Address: Jalan. Urip Sumeharjo, No. 5, 90231, Makassar, South Sulawesi, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: HIV/AIDS memiliki risiko yang besar ditularkan melalui hubungan seksual termasuk Pekerja Seksual Komersial (PSK) dan pelanggannya, akibat praktek seksual yang tidak aman. Meningkatnya prevalensi HIV/AIDS di Indonesia berkaitan erat dengan rendahnya perilaku pencegahan yang dilakukan.

Tujuan: (1) Mengetahui gambaran karakteristik sosio-demografi responden. (2) Mengetahui pengaruh pendidikan terhadap perilaku pencegahan HIV AIDS (3) Mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap perilaku pencegahan HIV AIDS. (4) Mengetahui pengaruh dukungan orang terdekat terhadap perilaku pencegahan HIV AIDS. (5) Mengetahui pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap perilaku pencegahan HIV AIDS. (6) Mengetahui pengaruh ketersediaan kondom terhadap perilaku pencegahan HIV AIDS.

Metode: Jenis penelitian yang di gunakan adalah kuantitatif dengan metode analitik, menggunakan desain Cross-sectional pada 75 responden.

Hasil: (1) Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima dominan berada pada rentang usia produktif, mayoritas PKS status pernikahan cerai hidup, tinggal sendiri, dan menjadi PSK merupakan pekerjaan utama karena sebagian besar tidak bekerja. (2) Pendidikan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai p value sebesar 0,001. (3) Pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai p value sebesar 0,000. (4) Dukungan orang terdekat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai p value sebesar 0,001. (5) Dukungan petugas kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan p value sebesar 0,000 (6) Ketersediaan kondom berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan nilai p value sebesar 0,000.

ABSTRACT

Background: HIV/AIDS carries a high risk of being transmitted through sexual intercourse, including between Commercial Sex Workers (CSWs) and their clients, due to unsafe sexual practices. The increasing prevalence of HIV/AIDS in Indonesia is closely related to the low level of prevention behavior.

Objective: (1) Describe the socio-demographic characteristics of respondents. (2) Determine the influence of education on HIV/AIDS prevention behavior. (3) Determine the influence of knowledge on HIV/AIDS prevention behavior. (4) Determine the influence of support from close friends on HIV/AIDS prevention behavior. (5) Determine the influence of support from health workers on HIV/AIDS prevention behavior. (6) Determine the influence of condom availability on HIV/AIDS prevention behavior.

Method: The research used a quantitative analytical method, using a cross-sectional design with 75 respondents.

Results: (1) Commercial Sex Workers (CSWs) in the Mpunda Community Health Center (Puskesmas) working area in Bima City are predominantly in the productive age range, the majority of CSWs are divorced, live alone, and being a CSW is their main occupation because most are unemployed. (2) Education influences HIV/AIDS prevention behavior with a p-value of 0.001. (3) Knowledge influences HIV/AIDS prevention behavior with a p-value of 0.000. (4) Support from those closest to them influences HIV/AIDS prevention behavior with a p-value of 0.001. (5) Support from health workers influences HIV/AIDS prevention behavior with a p-value of 0.000. (6) Condom availability influences HIV/AIDS prevention behavior with a p-value of 0.000.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang dapat melemahkan kekebalan tubuh yang dapat berkembang menjadi Acquierd Immunodeficiency Syndrome (AIDS), yaitu kondisi sistem kekebalan tubuh sangat lemah sehingga tubuh rentang terhadap berbagai infeksi dan penyakit (Asrina et al., 2023). Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome merupakan salah satu pandemi yang terbesar diseluruh dunia yang terus mengalami peningkatan dan menyebabkan kematian. Infeksi HIV menyerang pada sel leukosit dan mengakibatkan terjadinya penurunan sistem imun tubuh manusia dan tanda-tanda klinis yang timbul akibat melemahnya kekebalan tubuh (Nubabi et al., 2024).

Sejak awal epidemi, 85,6 juta orang telah terinfeksi HIV dan sekitar 40,4 juta (32,9-51,3 juta) orang telah meninggal karena HIV. Data dari United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS) secara global diperkirakan 39 juta orang hidup dengan HIV termasuk 1,3 juta diantaranya merupakan orang baru terinfeksi HIV (UNAIDS, 2024). Menurut World Health Organizationi (WHO) dan UNAIDS, pada tahun 2002 secara epidemiologik, lebih dari 3 juta orang hidup dengan HIV dan 5 juta dengan AIDS dan Desember tahun 2004, jumlah Orang hidup dengan HIV/AIDS (ODHA) di dunia mencapai estimasi 35,9 44,3 juta orang. Saat ini tidak ada negara yang terbebas dari HIV/AIDS.

Penyebaran HIV/AIDS termasuk Indonesia telah meningkat sangat pesat dan Kasus ini tersebar di 407 (80%) dari 507 kabupaten/kota di seluruh (33) provinsi di Indonesia, Indonesia menempati peringkat ketiga diantara kawasan Asia Pasifik dan tingkat pertumbuhan penyebaran HIV tercepat dan meningkat sebesar 16% setiap tahunnya. Meski prevalensi HIV di antara orang dewasa secara umum masih rendah, namun prevalensi HIV pada kelompok populasi tertentu masih tinggi, seperti pada pengguna Napza Suntik atau pengguna narkoba suntik (Penasun), pekerja seks komersial (PSK) dan lelaki suka seks dengan lelaki (LSL).

Indonesia Pada Tahun 2022 diketahui jumlah kasus HIV sebanyak 52.955 kasus dan AIDS sebanyak 9.901 sedangkan pada Tahun 2023 meningkat menjadi 57.299 kasus dan pada tahun 2024 yaitu terdapat 12.481 kasus baru AIDS jumlah ini tercatat bersamaan dengan 35.415 kasus baru HIV. Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Barat melaporkan bahwa kasus HIV/AIDS terus mengalami peningkatan. Tahun 2022 pasien HIV AIDS sebanyak 525 kasus, Tahun 2023 meningkat sebanyak 542 Kasus HIV dan pada Tahun 2024 mengalami peningkatan yaitu sebanyak 3.155 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2024).

Bima merupakan salah satu kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat melaporkan bahwa kasus HIV AIDS Tahun 2022 sebanyak 27 kasus, Tahun 2023 menurun sebanyak 23 kasus dan kembali meningkat 38 kasus di Tahun 2024. Dan kasus tertinggi dari 7 Puskesmas yang ada pada tahun 2024 angka HIV AIDS di temukan di Puskesmas Mpunda yaitu pada Tahun 2022 sebanyak 18 kasus, pada Tahun 2023 meningkat sebanyak 22 kasus dan kembali meningkat pada tahun 2024 yaitu sebanyak 27 kasus dengan rincian 2 orang Pekerja seks komersial/PSK (2,7%), 3 orang Ibu rumah tangga /IRT (4 %),5 orang Pelanggan PSK (6,7%) 8 orang kaum LGBT/LSL (10,7%) ,3 orang Pengguna narkoba (4%),dan 6 orang dari latar belakang lain-lain (8%) (Dinas Kesehatan Kota Bima, 2024).

Kecepatan penularan HIV/AIDS dipengaruhi oleh salah satunya perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, untuk mempercepat penanggulangan dan upaya pencegahan dilakukan intervensi pada yang disebut populasi kunci. Terdapat lima populasi kunci penyebaran HIV/AIDS yaitu laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), pekerja seksual, transgender, pengguna narkoba suntik, dan narapidana (Putri, 2023). Penularan juga dapat melalui hubungan seks penetratif (penis masuk kedalam Vagina/Anus), tanpa menggunakan kondom, sehingga memungkinkan tercampurnya cairan sperma dengan cairan vagina (untuk hubungan seks lewat vagina) atau tercampurnya cairan sperma dengan darah yang mungkin terjadi dalam hubungan seks lewat anus. Penularan melalui air susu ibu ini dimungkinkan dari seorang ibu hamil yang HIV positif dan melahirkan lewat vagina kemudian menyusui bayinya dengan ASI. Penularan HIV paling banyak terjadi melalui hubungan seksual merupakan model utama dan narkoba yang melalui jarum suntik (Faisal et al., 2021).

Penelitian vaksin HIV terus mengalami kegagalan, akibat virusnya terus melakukan mutasi permukaan sangat cepat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Padahal untuk memerangi virusnya, sistem kekebalan tubuh harus bisa mengenali kembali musuh bersangkutan. Tapi jika virusnya terus melakukan mutasi, sistem kekebalan tubuh tidak lagi mengenalinya. Dan memandangnya bukan sebagai patogen, hingga tidak menyerang virusnya. Virus HIV dengan melakukan mutasi terus menerus, juga terus menipu sistem kekebalan tubuh. Para ilmuwan menyebut, virus selalu berada selangkah di depan (Pradnyawati et al., 2024). *Center for Disease Control* (CDC) melaporkan sebuah informasi bagaimana HIV ditularkan, melalui hubungan seksual 69%, jarum suntik untuk obat

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

P-ISSN: 2722-4929, E-ISSN: 2722-4945

lewa intravena 24%, transfusi darah yang terkontaminasi atau darah pengobatan dalam pengobatan kasus tertentu 3%, penularan sebelum kelahiran 1%, dan model penularan yang belum diketahui 3%.

Besarnya peluang HIV ditularkan melalui hubungan seksual membuat hubungan berganti-ganti pasangan menjadi faktor yang perlu diwaspadai (CDC, 2023). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan pencegahan penularan HIV dari penderita ke orang lain seperti: pengetahuan dan sikap, umur, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama mengidap HIV-AIDS dan status mendapat ART. Namun secara global, penularan HIV disebabkan oleh kurangnya pengetahuan (Zainal-Abidin et al., 2024). Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 1-2 Februari melalui wawancara dengan 10 pekerja seks komersial yang ada di wilayah kerja PKM Mpunda Kota ditemukan bahwa dari 10 orang tersebut, 5 diantaranya tidak mengetahui cara mencegah penularan HIV/AIDS dan tidak mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat serta tidak pernah memakai kondom ketika melakukan aktifitas seksual dengan pelanggan.

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu populasi beresiko tinggi dan pelanggannya merupakan orang yang sangat berisiko dalam menularkan penyakit HIV/AIDS karena melakukan perilaku seksual yang tidak aman. PSK pada umumnya tidak memiliki posisi yang kuat dalam pemakian kondom dengan pelanggannya. pendidikan, pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yang diperkuat dengan dukungan sosial dari lingkungan (Matulessy & Batkormbawa, 2022). Pengetahuan PSK yang masih rendah terkait HIV/AIDS serta alasan untuk memperoleh penghasilan lebih merupakan alasan utama lemahnya upaya pencegahan penularan HIV/AIDS yang dilakukan WPS di lokalisasi. Tidak tersedianya informasi yang komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan lokalisasi menyebabkan PSK tidak mengetahui secara utuh informasi tentang penyebaran dan cara-cara pencegahan penyakit mematikan tersebut (Syahril et al., 2024).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan PSK dapat mempengaruhi perilaku pencegahan HIV/AIDS, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Utami, dkk, bahwa pendidikan, pengetahuan, sikap, dan dukungan dari orang-orang terdekat dapat mempengaruhi perilaku PSK dalam mencegah HIV/AIDS Perilaku pencegahan HIV/AIDS dapat dilihat lebih dalam menggunakan pendekatan teori precede proceed model. Teori ini menjelaskan perilaku individu terutama perilaku dalam Kesehatan dimana memiliki 3 faktor utama yang mempengaruhi faktor-faktor tersebut yaitu faktor predisposisi (Predisposingfactor), faktor pendukung (enabling factor) dan faktor penguat (reinforcing factors). Faktor ini membuktikan bahwa perilaku seseorang tidak hanya di pengaruhi oleh faktor internal saja namun juga di pengaruhi oleh faktor eksternal. Perilaku kesehatan dapat di aplikasikan dengan menitikberatkan pada perilaku seseorang sehingga dapat mengetahui faktor-faktor kesehatan apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda, Kota Bima-NTB. Adapun waktu penelitian mulai dari persiapan sampai dengan selesainya penulisan selama 2 bulan, yakni dimulai pada bulan Juli 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua PSK yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Mpuda yang meliputi seluruh wilayah administrasi Kecamatan Mpunda, Kota Bima yang terbagi menjadi 10 Kelurahan yang terdiri dari Kelurahan Lewirato, Penatoi, Sadia, Panggi, Sambinae, Mande, Manggimaci, Monggonao, Matakando dan Santi. Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran lapangan, diperoleh 75 orang PSK yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Mpuda, yang terdiri dari 45 orang di Kelurahan Mande, 20 orang di Kelurahan Santi dan 10 orang di Kelurahan Sadia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 orang PSK yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Mpunda. Data primer diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan hasil kuesioner dari responden. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, bivariat dan multivariat.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

Umur	n	%
15-24	26	34,7
25-34	30	40

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

35-44	17	22.,7
45-54	2	2,7
Pendidikan Terakhir	**n**	**%**
Tamat SD/Sederajat	10	13,3
Tamat SMP/Sederajat	23	30,7
Tamat SMA/Sederajat	32	42,7
Tamat Diploma/Sarjana	10	13,3
Pendidikan	**n**	**%**
Tinggi	42	56
Rendah	33	44
Status Pernikahan	**n**	**%**
Belum Nikah	35	46,7
Menikah	2	2,7
Cerai Hidup	36	48
Cerai Mati	2	2,7
Status Tinggal	**n**	**%**
Sendiri	53	70,7
Teman	16	21,3
Keluarga	4	5,3
Pasangan	2	2,7
Status Pekerjaan	**n**	**%**
Tidak Bekerja	35	46,7
Pelajar/Mahasiswa	17	22,7
Swasta	6	8
Wiraswasta	17	22,7
Pengetahuan	**n**	**%**
Cukup	50	66.7
Kurang	25	33.3
Dukungan Orang Terdekat	**n**	**%**
Cukup	47	62,7
Kurang	28	37,3
Dukungan Petugas Kesehatan	**n**	**%**
Cukup	42	56
Kurang	33	44
Ketersediaan Kondom	**n**	**%**
Cukup	51	68
Kurang	24	32
Perilaku Pencegahan HIV/AIDS	**n**	**%**
Cukup	44	58,7
Kurang	31	41,3

Berdasarkan tabel 1 di atas, responden yang berumur 15-24 tahun sebanyak 26 orang responden (34,7%), responden yang berumur 25-35 tahun sebanyak 30 orang (40%), sedangkan responden yang berumur antara 35-44 tahun sebanyak2 orang (2,7%). Responden yang menamatkan pendidikan SD/Sederajat sebanyak 10 orang (13,3%), sedangkan responden yang menamatkan pendidikan SMP/Sederajat sebanyak 23 orang (30,7%). Adapun responden yang menamatkan pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 32 orang (42,7%), sedangkan responden yang menyelesaikan pendidikan Diploma dan Sarjana sebanyak 10 orang (13,3%). Responden yang berkategori pendidikan tinggi sebanyak 42 orang (56%), sedangkan responden yang berpendidikan rendah sebanyak 33 orang (44%).

Responden yang belum nikah sebanyak 35 orang (46,7%), sedangkan yang menikah sebanyak 2 orang (2,7%). Adapun responden yang status pernikahannya cerai hidup sebanyak 36 orang (48%) dan responden yang telah cerai dengan status cerai mati sebanyak 2 orang (2,7%). Responden yang tinggal sendiri sebanyak 53 orang (70,7%), sedangkan responden yang tinggal bersama teman sebanyak 16 orang (21,3%). Adapun responden yang tinggal bersama keluarga sebanyak 4 orang (5,3%), dan responden yang tinggal bersama pasangan (suami) sebanyak 2 orang (2,7%). Responden yang tidak atau belum bekerja sebanyak 35 orang (46,7%), sedangkan responden status pelajar atau mahasiswa sebanyak 17 orang (22,7%) dan responden yang bekerja sebagai swasta sebanyak 6 orang (8%).

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Responden yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang pencegahan resiko HIV/AIDS sebanyak 50 orang (66,7), sedangkan responden yang kurang memiliki pengetahuan sebanyal 25 orang (33,3%). Responden yang menyatakan cukup terkait dengan dukungan orang terdekat sebanyak 47 orang (62,7%), sedangkan orang terdekat yang kurang mendukung sebanyak 28 orang (37,3%). Responden yang menyatakan petugas kesehatan cukup mendukung sebanyak 42 orang (56%), sedangkan petugas kesehatan yang kurang mendukung sebanyak 33 orang (44%). Responden yang menyatakan ketersediaan kondom yang cukup sebanyak 51 orang (68%), sedangkan responden yang menyatakan ketersediaan kondom yang kurang sebanyak 24 orang (32%). Responden yang berperilaku cukup baik terhadap pencegahan HIV/AIDS sebanyak 44 orang (58,7%). Sedangkan responden yang berperilaku kurang baik terhadap pencegahan HIV/AIDS sebanyak 31 orang (41,3%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Pengaruh Variabel Penelitian Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Variabel	Perilaku Pencegahan HIV/AIDS				Total		P Value
	Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%	
Pendidikan							
Tinggi	32	42,7	10	13,3	42	56	0,001
Rendah	12	16	21	28	33	44	
Pengetahuan							
Cukup	38	50,7	12	16	50	66,7	0,000
Kurang	6	8	19	25,3	25	33,3	
Dukungan Orang Terdekat							0,000
Cukup	43	57,3	4	5,3	47	62,7	
Kurang	1	1,3	27	36	28	37,3	
Dukungan Petugas Kesehatan							0,000
Cukup	42	56	0	0	42	56	
Kurang	2	2,7	31	41,3	33	44	
Ketersediaan Kondom							
Cukup	40	53,3	11	14,7	51	68	0,000
Kurang	4	5,3	20	26,7	24	32	

Hasil analisis statistik diperoleh nilai p (0,001) < (0,05), maka pendidikan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p (0,000) < (0,05), maka pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p (0,000) < (0,05), maka dukungan orang terdekat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima.

Hasil analisis statistik diperoleh nilai p (0,000) < (0,05), maka dukungan petugas kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. Hasil analisis statistik diperoleh nilai p (0,000) < (0,05), maka ketersediaan kondom berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima.

Analisis Multivariat

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Multivariat Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS

Variabel	Coef B	P Value	OR	95% CI	
				Lower	Upper
Pendidikan	1.123	0,180	3,073	0,596	15,833
Pengetahuan	2.403	0,003	11,053	2,273	53,744
Dukungan Orang Terdekat	1.272	0,351	3,569	0,246	51,684

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Dukungan Petugas Kesehatan	1.244	0,524	3,468	0,076	159,197
Ketersediaan Kondom	-.188	0,919	0,828	0,022	30,944

Dari tabel 3 dapat diketahui variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima adalah pengetahuan dengan nilai p value sebesar 0,003 < 0,05. Selanjutnya, variabel dominan dapat dilihat dari besarnya OR. Semakin besar OR yang didapatkan maka semakin dominan variabel tersebut. Pada penelitian ini didapatkan variabel pengetahun denga OR tertinggi yakni sebesar 11,053.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Pekerja Seks Komersial di Wilayah Kerja PKM Mpunda Kota Bima

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kategori pendidikan tinggi berjumlah 42 orang (56%), sedangkan responden yang memiliki pendidikan rendah berjumlah 33 orang (44%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dominannya responden berpendidikan tinggi dalam penelitian ini karena responden berpendidikan tinggi biasanya memiliki akses yang lebih besar pada informasi melalui interaksi sosial, media, dan pendidikan formal. Namun, responden dengan pendidikan rendah, yang mencakup hampir setengah populasi (44%) juga menunjukkan bahwa perhatian harus diberikan untuk pendidikan kesehatan. Sehingga pesan kesehatan dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan pendidikan, materi penyuluhan harus disesuaikan dengan bahasa yang mudah difahami, metode yang interaktif, dan media yang mudah dipahami.

Berdasarkan hasil uji statatistik bivariat menunjukkan bahwa adanya perbedaan perilaku pencegahan HIV/AIDS berdasarkan tingkat pendidikan pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. Responden dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki perilaku pencegahan yang cukup baik (42,7%) dan hanya 13,3% yang memiliki perilaku kurang baik. Sebaliknya, responden dengan pendidikan rendah yang memiliki perilaku cukup baik hanya sebesar 16%, sedangkan perilaku kurang baik sebesar 28%. Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kemungkinan ia menerapkan perilaku pencegahan yang tepat.

Menurut Becker & Maiman (dalam Prinyoto, 2015), menjelaskan melalui Health Belief Model (HBM) bahwa tingkat pendidikan memengaruhi persepsi risiko dan manfaat, sehingga berdampak pada motivasi seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit, termasuk HIV/AIDS. Individu berpendidikan tinggi cenderung memiliki persepsi risiko yang lebih tepat, memahami manfaat pencegahan, dan lebih patuh terhadap rekomendasi kesehatan. Selanjutnya Notoatmodjo (2014), menjelaskan bahwa pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tentang masalah kesehatan. Pendidikan yang tinggi membantu orang memahami informasi tentang kesehatan, menilai risiko, dan membuat keputusan yang tepat untuk melindungi diri dari penularan HIV/AIDS. Sebaliknya, pendidikan yang rendah dapat membatasi kemampuan seseorang untuk mengakses dan memahami informasi tentang kesehatan, sehingga perilaku pencegahan yang lebih baik mungkin tidak terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nubabi., et al (2024) bahwa pendidikan berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS di Puskesmas Sasi. Semakin tingginya pendidikan seseorang, maka semakin besar kesadaran dalam menggali dan menerima informasi terkait infeksi HIV & AIDS sehingga individu dapat mengambil keputusan yang benar dan tahu cara melindungi diri dari penularan infeksi HIV & AIDS, mampu menunda aktivitas seks dan mengukurnya untuk menjaga diri sendiri, serta tahu cara menghindari dari perilaku seks berisiko yaitu berganti pasangan dan hubungan seks tanpa penggunaan kondom.

Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Pekerja Seks Komersial di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar PSK memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pencegahan risiko HIV/AIDS, yaitu sebanyak 50 orang (66,7%). Sementara itu, PSK yang memiliki

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

pengetahuan kurang berjumlah 25 orang (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas PSK di wilayah kerja Puskesmas Mpunda sudah memahami cara mencegah penularan HIV/AIDS, seperti menghindari penggunaan jarum suntik berulang, melakukan hubungan seksual yang aman, dan pergi ke puskesmas secara teratur. Beberapa faktor dapat menyebabkan tingginya persentase PSK dengan pengetahuan yang cukup ini termasuk akses yang baik ke informasi melalui media, program perawatan kesehatan, dan penerapan materi HIV/AIDS dalam pendidikan formal maupun nonformal. Meskipun demikian, persentase PSK yang masih kurang pengetahuan (33,3%) menunjukkan bahwa ada beberapa PSK yang memerlukan perhatian khusus. Tidak adanya pengetahuan ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi, kurangnya minat untuk mempelajarinya, dan stigma sosial terkait PSK dan HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil uji statistik bivariat menunjukkan bahwa bahwa PSK dengan pengetahuan yang cukup cenderung memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang lebih baik. Sebanyak 50,7% PSK yang berpengetahuan cukup memiliki perilaku pencegahan yang cukup baik, sedangkan 16% lainnya memiliki perilaku kurang baik. Sementara itu, responden yang kurang berpengetahuan hanya 8% yang memiliki perilaku pencegahan cukup baik, dan 25,3% memiliki perilaku kurang baik. Terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. Hasil ini mendukung teori Notoatmodjo (2014), bahwa pengetahuan adalah komponen penting yang memengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan tentang masalah kesehatan meningkatkan kemungkinan orang menerapkan perilaku pencegahan yang tepat.

Pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS memungkinkan seseorang memahami cara penularan virus, faktor risiko, dan tindakan pencegahan yang efektif, seperti penggunaan kondom, menghindari penggunaan jarum suntik bersama, dan pemeriksaan kesehatan rutin. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan seseorang tidak dapat mengenali risiko dan memilih tindakan pencegahan yang tepat, yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku berisiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faisal., et al (2021) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS, di mana responden dengan pengetahuan baik lebih konsisten dalam menggunakan kondom dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Matulessy & Batkormbawa (2022) bahwa pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Pekerja Seks (WPS) di lokalisasi kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru. Wanita Pekerja Seks yang memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS akan memahami bahaya nya penyakit HIV/AIDS sehingga perilaku pencegahan penularan HIV- nya baik atau positif. Tetapi WPS yang memiliki pengetahuan, sumber informasi yang kurang dan pengalaman bekerja yang kurang akan memiliki pemahaman yang kurang juga sehingga berisiko memiliki perilaku pencegahan HIV yang kurang baik atau negatif.

Pengaruh Dukungan Orang Terdekat Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Pekerja Seks Komersial di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mendapatkan dukungan orang terdekat dalam kategori cukup memiliki perilaku yang cukup baik terhadap pencegahan HIV/AIDS, yaitu sebesar 57,3%, dan hanya 5,3% yang berperilaku kurang baik. Sebaliknya, responden yang melaporkan kurangnya dukungan dari orang terdekat sebagian besar memiliki perilaku kurang baik terhadap pencegahan HIV/AIDS, yaitu sebesar 36%, sedangkan yang berperilaku cukup baik hanya 1,3%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan orang terdekat, seperti keluarga, pasangan, teman dekat, atau rekan kerja, memainkan peran penting dalam menentukan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSK. Bantuan emosional, motivasi, informasi, atau dorongan moral untuk menjalankan perilaku sehat.

Berdasarkan hasil uji statistik terdapat pengaruh signifikan antara dukungan orang terdekat dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada PSK di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. Dalam teori Health Belief Model (HBM) menjelaskan hasil bahwa persepsi individu terhadap risiko penyakit, keuntungan dari tindakan pencegahan, hambatan yang dihadapi, dan faktor pemicu. Dalam penelitian ini, dukungan orang terdekat berfungsi sebagai salah satu bentuk faktor mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan HIV/AIDS. Dalam teori Health Belief Model Seseorang akan lebih termotivasi untuk melakukan tindakan pencegahan ketika mereka merasa rentan terhadap HIV/AIDS (persepsi kepekaan) dan mengetahui bahwa konsekuensi penyakit tersebut serius (persepsi keterukan). Persepsi manfaat (persepsi manfaat) dari perilaku pencegahan, seperti penggunaan kondom atau pemeriksaan kesehatan rutin, dapat diperkuat oleh dukungan sosial dari orang terdekat. Dukungan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

sosial juga dapat membantu mengatasi hambatan (persepsi hambatan), seperti rasa malu atau stigma lingkungan (Rachmawati, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Januraga (2020), menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi berhubungan positif dengan peningkatan perilaku pencegahan seperti pemeriksaan HIV, termasuk partisipasi dalam pemeriksaan HIV secara rutin. Dukungan sosial memberikan rasa aman, kepercayaan diri, dan motivasi bagi responden untuk mengakses layanan kesehatan, yang pada akhirnya meningkatkan perilaku pencegahan.

Pengaruh Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Pekerja Seks Komersial di Wilayah Kerja PKM Mpunda Kota Bima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang cukup menunjukkan perilaku pencegahan yang cukup baik sebesar 56%, dan tidak ada satupun yang menunjukkan perilaku kurang baik. Sebaliknya, ketika dukungan yang diberikan kurang, perilaku pencegahan HIV/AIDS yang cukup baik hanya sebesar 2,7%, sedangkan perilaku kurang baik sebesar 41,3%. Berdasarkan hasil observasi lapangan di Puskesmas Mpunda menunjukkan bahwa petugas kesehatan dan PSK biasanya berinteraksi melalui penyuluhan kesehatan, konseling HIV, dan pemeriksaan kesehatan rutin yang dilakukan baik di Puskesmas maupun kunjungan lapangan. Petugas kesehatan yang dapat membangun hubungan yang baik dengan PSK, tidak menghakimi, dan berempati cenderung lebih berhasil mendorong perubahan perilaku. Namun, dukungan ini tidak selalu merata. Beberapa PSK mengatakan mereka lebih mengandalkan informasi dari teman sebaya yang mungkin tidak akurat karena mereka jarang menerima instruksi atau kunjungan langsung dari petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa dukungan petugas kesehatan berpengaruh pada perilaku pencegahan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. Hasilnya menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan sebagai pemberi informasi, fasilitator layanan, dan motivator memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan perilaku preventif pada kelompok berisiko tinggi seperti PSK. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2014), yang menyatakan perilaku kesehatan tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan dan sikap, tetapi juga oleh dukungan lingkungan, termasuk petugas kesehatan. Petugas kesehatan berperan sebagai change agent yang dapat memengaruhi keyakinan, persepsi risiko, serta kemauan individu untuk mengambil tindakan preventif.

Menurut Rachmawati (2019) dalam teori Health Belief Model (HBM), dukungan petugas kesehatan dapat membantu memperkuat persepsi manfaat dan mengurangi hambatan terhadap perilaku pencegahan penyakit individu akan merasa terdorong dan lebih percaya diri untuk melakukan upaya pencegahan dan menghindari perilaku berisiko jika mereka menerima bimbingan dan dorongan yang konsisten. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Januraga (2020), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial, termasuk dari tenaga kesehatan, berhubungan positif dengan peningkatan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks perempuan di Bali. Dukungan yang memadai membuat responden merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam program pencegahan.

Pengaruh Ketersediaan Kondom Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Pekerja Seks Komersial di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan ketersediaan kondom yang cukup memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang cukup baik sebesar 53,3%, dan perilaku kurang sebesar 14,7%. Sementara itu, responden yang menyatakan ketersediaan kondom kurang memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS cukup sebesar 58,7% dan perilaku kurang sebesar 26,7%. Kondom umumnya tersedia di sekitar Puskesmas Mpunda, terutama melalui program distribusi yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Namun, pasokan kondom kadang-kadang berkurang, sehingga PSK harus membeli sendiri. Selain itu, sebagian responden menganggap beberapa kendala, termasuk pembatasan penjualan di tempat umum, harga, dan rasa malu membeli di apotek. Hal ini mengindikasi bahwa perilaku pencegahan HIV/AIDS menurun ketika kondom kurang tersedia.

Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa ketersediaan kondom berpengaruh pada perilaku pencegahan HIV/AIDS di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. Hasil ini mengindikasi bahwa semakin mudah mendapatkan kondom, semakin tinggi kemungkinan pekerja seks komersial (PSK) melakukan perilaku seks yang aman, seperti penggunaan kondom secara konsisten setiap kali berhubungan seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan dari WHO (dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023), bahwa

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

ketersediaan kondom yang memadai secara langsung meningkatkan praktik seks aman dan menurunkan risiko penularan HIV. Jika kondom tersedia di lokasi strategis seperti puskesmas, tempat hiburan malam, atau melalui petugas kesehatan, PSK tidak perlu melakukan upaya yang beresiko untuk memperolehnya.

Dalam teori Health Belief Model (HBM), perilaku pencegahan kesehatan dipengaruhi oleh perceived barriers (hambatan yang dirasakan) dan perceived benefits (manfaat yang dirasakan). Kondisi di mana kondom tersedia dengan cukup dapat mengurangi hambatan fisik maupun psikologis dalam menggunakannya, serta meningkatkan persepsi manfaat dalam pencegahan penyakit (Rachmawati, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darlis., et al (2019) yang menunjukkan bahwa penggunaan kondom berhubungan langsung dengan perilaku berisiko tertular HIV/AIDS pada anak buah kapal di Pelabuhan Soekarno-Hatta Makassar. Menggunakan kondom pada saat berhubungan adalah salah satu langkah awal dari pencegahan HIV/AIDS, biasanya pada saat berhubungan WPS menyediakan kondom atau para ABK membawa kondom masing-masing. Selain itu, WPS biasanya mengingatkan para pelanggannya untuk menggunakan kondom sebelum berhubungan seksual.

Variabel Dominan Paling Berpengaruh Terhadap Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Pekerja Seks Komersial di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima

Dalam penelitian ini, variabel pengetahuan memiliki nilai p value (0,003) tertinggi jika dibandingkan dengan variabel lainnya, selain itu OR tertinggi (11,053) adalah variabel pengetahuan. Artinya, PSK yang memiliki pengetahuan baik berpeluang lebih dari 11 kali lipat untuk melakukan perilaku pencegahan HIV/AIDS dibandingkan dengan PSK yang memiliki pengetahuan rendah. Nilai OR yang tinggi ini menguatkan bahwa pengetahuan adalah faktor utama yang menentukan perilaku pencegahan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. Pengetahuan yang memadai mengenai HIV/AIDS mencakup pemahaman tentang cara penularan, metode pencegahan seperti penggunaan kondom, pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin, dan konsekuensi dari infeksi HIV/AIDS. Dengan pengetahuan yang cukup, PSK diharapkan mampu mengubah perilaku mereka menjadi lebih aman dan bertanggung jawab, misalnya dengan konsisten menggunakan kondom selama berhubungan seksual, menghindari penggunaan jarum suntik bersama, dan melakukan pemeriksaan HIV/AIDS secara berkala.

Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model (HBM), yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dalam mengambil tindakan pencegahan sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap ancaman penyakit (perceived susceptibility dan perceived severity), manfaat tindakan pencegahan (perceived benefits), hambatan yang dirasakan (perceived barriers), serta adanya stimulus untuk bertindak (cues to action) dan keyakinan diri (self-efficacy). Pengetahuan menjadi fondasi utama dalam membentuk persepsi-persepsi tersebut. Dengan pengetahuan yang baik, PSK dapat memahami risiko tertular HIV/AIDS (perceived susceptibility), mengetahui konsekuensi serius dari infeksi HIV (perceived severity), serta menyadari manfaat memakai kondom dan melakukan pemeriksaan rutin (perceived benefits). Hal ini akan memotivasi mereka untuk mengadopsi perilaku pencegahan yang tepat (Rachmawati, 2019). Faktor pengetahuan juga berperan sebagai dasar dalam perencanaan program edukasi dan intervensi kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan, kampanye kesehatan, dan pemberian informasi yang akurat perlu diprioritaskan oleh Puskesmas Mpunda Kota Bima. Selain itu, pendekatan yang melibatkan PSK secara aktif dalam kegiatan edukasi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan memperkuat kesadaran mereka terhadap risiko HIV/AIDS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pekerja Seks Komersial (PSK) di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima dominan berada pada rentang usia produktif. Mayoritas PKS status pernikahan cerai hidup, tinggal sendiri, dan menjadi PSK merupakan pekerjaan utama karena sebagian besar tidak bekerja.
2. Pendidikan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima.
3. Pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

4. Dukungan orang terdekat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima.
5. Dukungan petugas kesehatan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima.
6. Ketersediaan kondom berpengaruh terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS pada pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., & Fadilla, Z. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Agustina, D., Salsabilah, K., Fadillah, N. K., & Najwa, A. (2025). Evaluasi peningkatan pengetahuan tentang HIV / AIDS dan sikap terhadap ODHA di SMK Gelora Jaya Nusantara. JOURNAL of Public Health Concerns, 5(4), 162–170.

Ahmad, K. (2015). Promosi Kesehatan dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.

Andaresta, A., Asrina, A., Idris, F. P., & Gobel, F. A. (2025). Perbedaan Pengaruh Media Booklet dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Infeksi Menular dan HIV / AID Kelompok Berisiko di Kabupaten Bulukumba. Journal Of Aafiyah Health Research (Jahr), 6(1), 142–152.

Anggraini, D. T., Triana, N. Y., & Wirakhmi, I. N. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV/AIDS di SMP Negeri 1 Bojongsari. JIP: Jurnal Inovasi Penelitian, 3(7), 7083–7090.

Anggreni, D. (2022). Buku Ajar Metode Penelitian Kesehatan. Mojokerto: STIKes Majapahit Mojokerto.

Asrina, A., Idris, F. P., & Ikhtiar, M. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan HIV/AIDS. Makassar: PT. Nas Media Indonesia.

Azwar. (2016). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

CDC. (2023). Substance Use and HIV Risk.

Darlis, I., Gobel, F. A., & Yusriani, Y. (2019). Hubungan Penggunaan Kondom Dengan Perilaku Berisiko Tertular HIV/AIDS Pada Anak Buah Kapal. Window of Health : Jurnal Kesehatan, 2(4), 352–358.

Dinas Kesehatan Kota Bima. (2024). Laporan Perkembangan Kasus HIV/AIDS Kota Bima Tahun 2024. Kota Bima: Dikes Kota Bima.

Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2024). Laporan Jumlah Kasus HIV/AIDS di Provinsi NTB Tahun 2024. Mataram: Dikes NTB.

Ditjen PP & PL Kemenkes RI. (2016). Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.

Duarsa, A. B. S., Arjita, P. D., Ma'ruf, F., Mardiah, A., & Hanaf, F. (2021). Buku Ajar Penelitian Kesehatan. Mataram: Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar.

Efendi, R. F., Firdawati, F., Hasmiwati, H., Hardisman, H., Yetti, H., & Abdiana, A. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang HIV/AIDS dengan Kejadian HIV pada LSL. Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia, 3(3), 225–232.

Faisal, N., Azis, R., & Syafar, M. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Pencegahan Penularan HIV oleh ODHA Pada Orang lain. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 10(2), 332–339.

Fentia, L., Erika, & Charles. (2022). Buku Ajar Penyakit Menular Seksual (Nasrudin (ed.)). Pekalongan: PT.Nasya Expanding Management.

Haryanti, D., Waluyo, A., Yona, S., & Wispriyono, B. (2024). Upaya Pekerja Seks Komersial Lokalisasi Daerah Pesisir dan Perbatasan dalam Mencegah Penularan HIV AIDS: Studi Fenomenologi. Faletehan Health Journal, 11(03), 327–331.

Irnawati, Y., & Rahmawati, F. (2022). Implementasi Teori HBM (Health Belief Model) dalam Pencegahan Perilaku Hiv/Aids pada Wanita Usia Subur (WUS). Jurnal Pengemas Kesehatan, 1(01), 13–17.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan eksekutif perkembangan HIV AIDS dan penyakit infeksi menular seksual (PIMS) Tahun 2023. In Kemenkes RI (Vol. 7).

Magfirani, P. A. S. (2022). Pengaruh Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Terhadap Keinginan Vaksinasi Pada Masyarakat Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Sripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.

Matulessy, E., & Batkormbawa, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Hiv/Aids Pada Wanita Pekerja Seks (Wps) Di Lokalisasi Kampung Jawa Kabupaten Kepulauan Aru Tahun 2021. Moluccas Health Journal, 4(1), 44–56.

Mutmainah. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Orang Dengan HIV/AIDS (Odha) Pada Pengobatan Antiretroviral (Arv) Di RSUP Surakarta. Skripsi. Universitas Sahid Surakarta.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Nirwana, B. S., & Firdaus, N. (2024). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan Dan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja. Jurnal Bidan Pintar, 6(1), 482–488.

Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Nubabi, G. E., Adu, A. A., & Sir, A. B. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV & Aids di Wilayah Kerja Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara. Pancasakti Journal of Public Health Science and Research, 4(1), 1–8.

Pradnyawati, L. G., Diaris, N. M., Made, N., & Kartika, U. (2024). Perilaku Seksual dan Persepsi terhadap Risiko Penularan IMS dan HIV / AIDS pada Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Terbesar di Bali , Indonesia. Jurnal Yoga Dan Kesehatan, 7(1), 93–102.

Prameswari, D. A. N. (2024). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan HIV/AIDS Di Indonesia : Literature Review. Jurnal Kesehatan Tambusai, 5(3), 7324–7334.

Pratiwi, A., Wanufika, I., & Sukmara, Y. (2019). Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Arv Pada Penderita HIV Di Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang. Jurnal Kesehatan, 8(1), 1–14.

Prinyoto. (2015). Perilaku Kesehatan: Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Nuha Medika.

Putra, G. N. E., & Januraga, P. P. (2020). Social Capital and HIV Testing Uptake Among Indirect Female Sex Workers in Bali, Indonesia. Tropical Medicine and Infectious Disease, 5(2), 1–10.

Putri, Y. (2023). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV/AIDS Pada Laki -laki di Wilayah Kerja Puskesmas Simpur Bandar Lampung tahun 2023. Skripsi. Universitas Bandar lampung.

Rachmawati, W. C. (2019). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Malang: Wineka Media.

Rahmah, M., & Yeni. (2024). Analisis Spasial Kasus HIV/AIDS, Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan dan Tempat Berisiko Penularan HIV/AIDS di Kota Palembang Tahun 2022. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 7(2), 480–491.

Rakhmah, N., & Putra, B. P. (2024). Faktor Sosial yang Mempengaruhi Seorang Menjadi Pekerja Seks Komersial di Makassar Sulawesi Selatan. UMI Medical Journal, 9(1), 48–66.

Sabhita, D., Winarni, S., & Djuwadi, G. (2022). Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Tentang Hiv/Aids Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Kecamatan Sananwetan. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 11(2), 139–148.

Syahril, M., Duhita, F., & Putri, K. A. (2024). Pendidikan Kesehatan Melalui Metode Peer Education Terhadap Pekerja Seks Komersial Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Malanu Kota Sorong. Jurnal Giat Noken, 1(1), 1–8.

UNAIDS. (2024). The 2024 global AIDS report The Urgency of Now: AIDS at a Crossroads. http://www.wipo.int/

Utami, Y., Kristanti, L. A., & Novitasari, W. (2023). Hubungan Persepsi Waria Tentang Hiv/Aids Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Di Kota Madiun. ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(2), 111–115.

Wulandari, B. A. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Tidak Melakukan Pemeriksaan Prevention of Mother co Child Transmission (PMTCT) di Kota Makassar Tahun 2019. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.

Yuliza, W. T., Hardisman, H., & Nursal, D. G. A. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual di Kota Padang. Jurnal Kesehatan Andalas, 8(2), 376–384.

Zainal-Abidin, A. N. I., Miptah, H. N., Ariffin, F., Razali, S., & Badlishah-Sham, S. F. (2024). Association of coping mechanisms with medication adherence among young People living with HIV (PLHIV) in Klang Valley. Heliyon, 10(4),

Zainar, Nadapdap, T. P., & Safitri, M. E. (2024). Faktor yang memengaruhi kejadian infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks komersial di wilayah kerja Puskesmas Muliorejo Kabupaten Deli Serdang Tahun 2022. Journal of Healthcare Technology and Medicine, 10(1), 301–312.

Zuhri, M. S. (2022). Konsep Diri Pada Pekerja Seks Komersial Di Warung Remang-Remang. Jurnal Islmic Guidance and Counseling, 3(2), 114–126.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license